

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “MARLINA SI
PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



DESTI NUR ANISA SUNDARI

159110088

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Pada penelitian ini, peneliti telah mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Sehingga peneliti sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si, selaku dosen pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
3. Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom, selaku pembimbing II yang telah memberi motivasi dan bimbingan kepada peneliti.
4. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan administrasi selama penulisan ini.

5. Terimakasih untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan dan telah membesarkan hingga saat ini serta memberikan dukungan secara moral dan materi. Terimakasih juga untuk semua keluarga yang telah memberikan dukungan.
6. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, khususnya kelas B angkatan 2015.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti selama ini. Demikian peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan semangat diperlukan sebagai motivasi agar lebih baik kedepannya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 23 Agustus 2019

Penulis

Desti Nu Anisa Sundari

Daftar Isi

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Halaman Motto	iii
Kata pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	
1. Semiotika	9
2. Semiotika Charles Sanders Peirce	12
3. Representasi	14
4. Kekerasan Terhadap Perempuan	15
5. Film	17
B. Definisi Operasional	31
C. Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek	37
2. Objek	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	

1. Lokasi	38
2. Waktu	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	45
2. Profil Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	46
3. Penghargaan Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak...	47
4. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.....	51
5. Pemeran Film <i>The Greatest Showman</i>	53
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan Penelitian	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

Daftar Pustaka

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	39
Tabel 4.1 Tim Produksi Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.....	46
Tabel 4.2 Penghargaan Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.....	47
Tabel 4.3 Pemeran Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	53
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 1 Kekerasan Fisik	55
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 2 Kekerasan Fisik	56
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 3 Kekerasan Fisik	57
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 4 Kekerasan Psikologis.....	58
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 5 Kekerasan Psikologis.....	60
Tabel 4.9 <i>Scene</i> 6 Kekerasan Psikologis.....	61
Tabel 4.10 <i>Scene</i> 7 Kekerasan Psikologis.....	62
Tabel 4.11 <i>Scene</i> 8 Kekerasan Psikologis.....	63
Tabel 4.12 <i>Scene</i> 9 Kekerasan Psikologis.....	64
Tabel 4.13 <i>Scene</i> 10 Kekerasan Psikologis.....	66
Tabel 4.14 <i>Scene</i> 11 Kekerasan Seksual.....	67
Tabel 4.15 <i>Scene</i> 12 Kekerasan Seksual.....	68
Tabel 4.16 <i>Scene</i> 13 Kekerasan Seksual.....	69
Tabel 4.17 <i>Scene</i> 14 Kekerasan Seksual.....	70

Daftar Gambar dan Lampiran

Gambar 1.1 <i>Scene</i> Kekerasan Terhadap Perempuan	5
Gambar 2.1 Model Semiotika Charles Sanders Peirce	13
Gambar 4.1 Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	45
Gambar 4.2 Umbu Menampar Novi	55
Gambar 4.3 Fanz Mendorong Novi	56
Gambar 4.4 Franz Mencekik Mama Yohana	57
Gambar 4.5 Markus Merendahkan Marlina	58
Gambar 4.6 Markus Melabeli Marlina	60
Gambar 4.7 Markus Mengancam Marlina	61
Gambar 4.8 Markus Merendahkan Marlina	62
Gambar 4.9 Umbu Merendahkan Novi	63
Gambar 4.10 Umbu Merendahkan Novi	64
Gambar 4.11 Franz Mengancam Novi	66
Gambar 4.12 Memaksa Membuka Baju	67
Gambar 4.13 Memaksa Menyentuh Bagian Tubuh	68
Gambar 4.14 Memaksa Memegang Organ Seksual	69
Gambar 4.15 Memaksa Berhubungan Seksual	70

Lampiran

Abstrak

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Desti Nur Anisa Sundari

159110088

Film adalah sebuah karya seni yang menampilkan realitas melalui audio-visual yang dapat memberikan efek signifikan kepada manusia sebagai penontonnya. Film dapat menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata. Seperti halnya Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang telah berhasil memberikan bukti nyata tentang kekerasan terhadap perempuan yang masih marak terjadi di Indonesia saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” mengandung tindakan kekerasan terhadap perempuan berupa tindakan menampar, mendorong, mencekik, merendahkan, mengancam, pemaksaan berhubungan seksual, menyentuh organ seksual dan bagian tubuh tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual tergambar pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Film, Kekerasan Terhadap Perempuan

Abstract
**REPRESENTATION OF VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE FILM
MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK
(SEMIOTICS ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Desti Nur Anisa Sundari

159110088

Film is a work of art that displays reality through audio-visual that can give significant effects on humans as audiences. Film can display things that occur in various aspects of life. What is depicted in a film is a representation of the real world. Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak has succeeded in showing reality of violence against woman that still occur in Indonesia. Purpose of this research to find out the representation of violence against women that exist in the film of Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. A qualitative analysis technique with semiotic analysis of Charles Sanders Peirce is the methodology used of this study. The technique of completion data such as interview, observation and documentation. The results of this study showed that the film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" contain acts of violence against women such as slapping, pushing, strangling, degrading, threatening, forced sexual intercourse, touching sexual organs and certain body parts. The conclusion of this research is the representation of violence against women in the film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, that consist such as physical abuse, psychological abuse, and sexual assault are depicted in the film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Keywords: *Representation, Semiotic, Film, Violence Against Women*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan media lain. Hal ini karena film memiliki format yang menarik dalam membuat penontonnya terhibur dan tidak mudah bosan dengan audio dan visual yang mampu bekerja sama dengan baik.

Film dan khalayak memiliki hubungan yang erat dan selalu dipahami secara linier karena pesan dan makna yang terdapat dalam sebuah film mampu mempengaruhi khalayak itu sendiri. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

Kehadiran film tidak dapat dilepaskan dari dunia realitas. Film dianggap menjadi cermin bagi masyarakat untuk membentuk kebudayaannya. Dari film itulah realitas sebuah kebudayaan dapat tergambarkan. Apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata. Bukti film yang menjadi cerminan dari realitas dapat disimak dari film-film sejarah, film dokumenter serta film yang diangkat dari kisah-kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan tidak hanya mengalami kekerasan aktual. Dalam media massa, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik. Begitu juga dengan film, di dalamnya juga ditemui hal yang sama. Gambaran umum perempuan yang bersifat lemah dengan menjual seksualitas banyak didapati dalam film Indonesia. Di tengah fenomena tersebut, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* hadir membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan menampilkan kisah kekerasan yang terus dialami oleh perempuan.

Film ini menceritakan kisah tentang seorang janda bernama Marlina yang tinggal di pedalaman Sumba. Suatu hari seorang pria bernama Markus dan 6 orang temannya datang untuk merampas harta benda serta ternak yang dimiliki Marlina. Tidak hanya itu, mereka juga memperkosa Marlina. Kekerasan fisik, psikis, hingga seksual juga dilakukan Markus dan teman-temannya kepada Marlina.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini tidak hanya menampilkan gambaran perempuan sebagai sosok yang tunduk, patuh, lembut, dan sensitif. Film ini juga menampilkan gambaran sosok perempuan yang tangguh dan kuat serta mampu bertindak untuk memperoleh keadilan. Sang sutradara telah berhasil menampilkan karakter perempuan Sumba yang berani, mandiri, gagah, dan sesuai kenyataan. Di Nusa Tenggara Timur sendiri, perempuan Sumba setelah menikah akan ditinggal para laki-laki untuk merantau, sehingga mereka terpaksa menjalankan kehidupan tanpa suami. Hal inilah yang membentuk karakter perempuan Sumba menjadi perempuan yang berbeda dari perempuan lain, lebih kuat dan berani. Perempuan Sumba

terkenal tegas tetapi bukan kasar, mempunyai prinsip, dan selalu menjaga harga diri serta kehormatannya. Film ini menggambarkan sosok Marlina yang mampu membalas dan memberontak terhadap ketidak-adilan yang telah dihadapinya¹.

Film yang bergenre *drama-thriller-crime* ini tayang di 18 negara dan sebelum tayang di Indonesia film ini ditayangkan perdana dalam *Le Festival International du Film de Cannes* yang merupakan salah satu festival film bergengsi di dunia. Tidak tanggung-tanggung film ini berhasil memborong 10 piala di Festival Film Indonesia (FFI) 2018 serta menjadi nominasi dalam ajang Academy Award ke-91 atau Oscar 2019 untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik.

Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sedang marak terjadi. Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan/penderitaan secara fisik, psikis atau seksual. Termasuk juga di dalamnya ancaman perbuatan tertentu, seperti pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun yang terjadi dalam kehidupan pribadi. Hal ini terjadi karena masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki sehingga banyak dari mereka

¹ <http://www.journaliberta.com/2017/12/potret-marlina-dan-ketimpangan-gender.html>

memperlakukan perempuan dengan semena-mena termasuk melakukan tindak kekerasan.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan mengemukakan ada 5 bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan :

1. Kekerasan Fisik
2. Kekerasan Psikologis
3. Kekerasan Seksual
4. Kekerasan ekonomi
5. Kekerasan Sosial

Di dalam Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) 2019, Komnas Perempuan mencatat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2018 naik dari tahun sebelumnya yang terdapat 348.466 kasus. Ketua Komnas Perempuan, Azirana Manalu mengatakan pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 meningkat 14 persen dari tahun sebelumnya.²

Kasus kekerasan terhadap perempuan yang sempat menjadi viral salah satunya yaitu kasus kekerasan seksual yang menimpa mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada atau Fisip UGM yang dikenal dengan nama Agni. Dalam hal ini korban mengalami trauma dan depresi, hingga harus menjalani konseling traumatik.³

² <http://www.tribunnews.com/nasional/2019/03/06/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-14-persen-dari-tahun-sebelumnya>.

³ <https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dirilis pada 16 November 2017 yang merupakan karya sutradara Mouly Surya dengan ide cerita dari Garin Nugroho dan diproduksi Rama Adi dan Fauzan Zidni. Aktor utama yang berperan di dalamnya antara lain Marsha Timothy, Egi Fedly, Dea Panendra, dan Yoga Pratama.

Film yang mengambil latar tempat di Sumba, Nusa Tenggara Timur ini menyelipkan berbagai komponen kedaerahan. Sinematografi dan dialog antar pemeran dengan menggunakan bahasa Sumba juga menjadikan daya tarik tersendiri dari film ini, dan juga mampu menonjolkan pesan dalam sebuah inti cerita.

Pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sendiri, salah satu *scene* yang merepresentasikan perilaku kekerasan terhadap perempuan terdapat pada menit (08:12). Dalam *scene* tersebut, Markus (Egi Fedly) mengatakan kata-kata kasar yang menjatuhkan martabat seorang wanita, dimana dia mengatakan sudah berapa banyak pria yang telah meniduri Marlina (Marsha Timothy) seakan-akan Marlina adalah perempuan yang rela menjual harga dirinya hanya untuk mendapatkan uang.

Gambar 1.1
Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*



Sumber : Dokumen Peneliti (2019)

Penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004:15). Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Model triadik yang dikemukakan oleh Peirce dapat disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal sebagai segitiga makna yaitu memunculkan tanda yang dapat di proses melalui pandangan. Model makna yang muncul melalui interpretasi, tanda, dan objek.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *indeks* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu kenyataan (Sobur, 2004:41-42).

Dengan dasar itulah peneliti memilih topik penelitian Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Maraknya kekerasan fisik dan seksual pada wanita hingga saat ini.
2. Kurangnya keberanian dari korban untuk *speak up* (melapor) atas kekerasan yang dihadapinya.
3. Masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki seperti menganggap wanita adalah makhluk yang lemah.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” dengan konsep Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan melalui tiga bagian yaitu tanda, objek dan interpretan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

F. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

2. Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang bermakna “tanda” atau *seme* yang bermakna “penafsir tanda”. Semiotika tumbuh dan berawal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika . Semiotika juga merupakan ilmu yang mengkaji tanda didalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011:3).

Menurut Preminger dalam Kriyantono (2006), semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotik menurut Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.

Wibowo (2013:162) mengatakan bahwa tanda dan makna merupakan kata kunci yang menghubungkan antara komunikasi dan semiotika. Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur yang berbentuk tanda-tanda. Tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatar belakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk

mempelajarinya bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi massa diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa. Semiotika dapat digunakan untuk studi media massa, tidak hanya sebatas kerangka teori tetapi juga sebagai model analisis.

Menurut Sobur (2002:100), terdapat sembilan macam semiotik yang saat ini kita kenal :

a. Semiotik analitik

Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik yang berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

b. Semiotik deskriptif

Semiotik deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c. Semiotik *Faunal Zoosemiotic*

Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik khususnya yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

d. Semiotik Kultural

Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial yang memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

e. Semiotik Naratif

Semiotik naratif merupakan semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

f. Semiotik Natural

Semiotik natural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik Normatif

Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik Sosial

Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

i. Semiotik Struktural

Semiotik struktural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli semiotika yang bernama Charles Sanders Peirce. Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika paling orisinal dan *multidimensional*. Lahir dari sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard.

Fiske & Littlejohn dalam Kriyantono (2006:265) mengatakan semiotika menurut Peirce berangkat dari tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* :

a. Tanda

Yang dimaksud dengan tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b. Acuan Tanda (Objek)

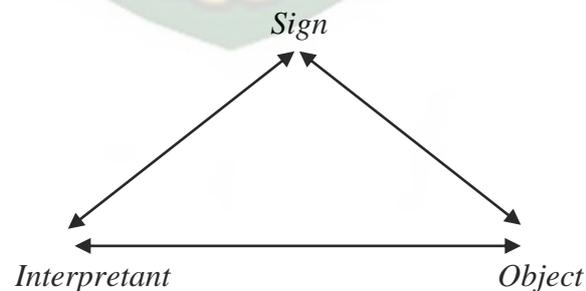
Yang dimaksud dengan objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Gambar 2.1
Model Semiotika Peirce



(Sumber : Kriyantono, 2006:266)

Tujuan analisis semiotika yakni berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Peirce (Kriyantono,2006:264) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*).

- a. Lambang : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang keberanian, namun mungkin berbeda dengan Amerika.
- b. Ikon : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- c. Indeks : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Artinya indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

3. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi

dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Danesi (2012:20) representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Stuart Hall menyebutkan ada dua proses representasi (Wibowo, 2013:148) :

- a. Representasi mental, yaitu suatu konsep yang abstrak di dalam kepala terhadap objek yang dirasakan atau dilihat menggunakan alat indra.
- b. Representasi bahasa, yaitu masih berhubungan dengan representasi mental dimana bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep yang ada dalam benak kita diartikan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk memahami sesuatu objek yang bermakna.

4. Kekerasan Terhadap Perempuan

Deklarasi tentang Penghapusan Kekerasan Perempuan yang telah diakui dunia dan juga menjadi acuan bagi Direktorat Jenderal Kesehatan

Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga (2000) mengatakan bahwa “Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan/penderitaan secara fisik, psikologis atau seksual. Termasuk juga di dalamnya ancaman perbuatan tertentu, seperti pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun yang terjadi dalam kehidupan pribadi”.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (2002) mengemukakan ada 5 bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan :

- a. Kekerasan fisik berupa tindakan memukul, menendang, menonjok, menampar, mendorong, menjambak rambut, mencekik, menyiram dengan air panas, melempar dengan benda keras dan menyundut dengan rokok.
- b. Kekerasan psikologis berupa caci maki dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, bentakan/amarah, ancaman, merendahkan, mengusir, menyandera, menghukum.
- c. Kekerasan seksual berupa tindakan pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual oleh suami, pasangan atau orang lain.

Selain 3 bentuk kekerasan tersebut, kekerasan lainnya dapat berupa kekerasan ekonomi dan kekerasan sosial. Yang dimaksud dengan

kekerasan ekonomi misalnya menjual atau memaksa istri untuk bekerja sebagai pelacur, atau menghamburkan uang hasil penghasilan istri untuk bermain judi dan mabuk-mabukan. Sedangkan kekerasan sosial yaitu membatasi pergaulan istri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah.

5. Film

Berhubung dengan penelitian ini yang mengkaji tentang film, ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang film :

a. Definisi Film

Secara bahasa, film (cinematographie) berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra) yang berarti melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat bantu berupa kamera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan *seluloid* yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media *seluloid* tipis dalam bentuk gambar negatif.⁴

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

Dalam UU No 8 Tahun 1992 tentang perfilman, yang disebut dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.⁵

b. Fungsi Film

Menurut Effedy dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah (2012:143) tujuan khalayak menonton sebuah film biasanya untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari hiburan. Namun selain untuk hiburan, film juga memiliki fungsi lain. Dalam film dapat terkandung fungsi informatif dan edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

⁵ http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_8_1992.htm

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila dalam film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

c. Karakteristik Film

1) Layar yang Luas

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya berukuran luas. Film memberikan keleluasaan kepada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

2) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yaitu pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut digunakan untuk memberi kesan artistik agar menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film menjadi lebih menarik.

3) Konsentrasi Penuh

Aktivitas menonton dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film. Dengan begitu, emosional dalam menonton film dapat terbangun sesuai suasana.

4) Identifikasi Psikologis

Effendy dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah (2012:145-147) mengatakan bahwa pengaruh film terhadap psikologis manusia tidak hanya terjadi pada saat menonton, namun juga bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi kepribadiannya dengan peran-peran dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film.

d. Jenis-jenis Film

1) Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda) dan lain sebagainya.

2) Film Fiksi

Film fiksi terikat dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film fiksi biasanya memiliki karakter protagonis dan

antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dalam sisi produksi film fiksi lebih kompleks, baik masa pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan film dokumenter dan film fiksi. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, 2008:4-8).

e. Unsur-unsur Film

1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser, karena produserlah yang menyangang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak

yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Oleh karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis

naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian,

tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang

bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu (Effendy, 2002).

f. Klasifikasi Film

Metode yang paling mudah dan sering digunakan dalam mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre. Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Klasifikasi film berdasarkan genre hanyalah merupakan suatu

konvensi umum yang bersifat dinamis. Karakteristik genre tidak mengacu pada satu masa tertentu, tetapi berkembang setiap saat. Pratista (2008:13-27) dalam bukunya Memahami Film, menyebutkan bahwa genre yang ada dibagi menjadi *genre-genre* besar dan berpengaruh. Genre-genre tersebut dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan pengaruh dan sejarah perkembangannya, diantaranya :

1) Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan tahun 1900-an hingga 1930-an. Pada satu film bisa kombinasi beberapa genre induk sekaligus.

a) Aksi

Film yang berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, *nonstop* dengan tempo cerita yang cepat. Umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya.

b) Drama

Film yang berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya menggugah emosi, dramatik dan mampu menguras air mata penonton.

c) Epik Sejarah

Film yang menggunakan tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda.

d) Fantasi

Film yang berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Terdapat unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi serta alam mimpi.

e) Fiksi ilmiah

Film yang berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, penjelajah waktu, invasi atau kehancuran bumi. Menceritakan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Biasanya berhubungan dengan karakter non-manusia.

f) Horor

Film yang memiliki tujuan utama memberikan rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Menggunakan karakter-karakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan.

g) Komedi

Film yang memiliki tujuan utama memancing tawa penontonnya. Biasanya berupa drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.

h) Kriminal dan Gangster

Film yang berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Sering menampilkan adegan aksi kekerasan yang tidak manusiawi (sadis).

i) Musikal

Film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita.

j) Petualangan

Film yang menceritakan tentang perjalanan, eksplorasi atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Biasanya menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil.

k) Perang

Film yang mengangkat tema kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Umumnya menampilkan adegan pertempuran, baik di darat, laut dan udara.

2) Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder adalah genre yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Genre induk sekunder memiliki ciri-ciri karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan genre induk primer.

a) Bencana (*Disaster*)

Film yang berhubungan dengan tragedi atau musibah, baik skala besar maupun kecil yang mengancam jiwa banyak manusia.

b) Biografi

Film yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah.

c) Detektif

Film yang umumnya menceritakan tentang sebuah kasus kriminal yang belum terselesaikan. Alur ceritanya sulit diduga dan penuh dengan misteri dan juga merupakan pengembangan dari genre kriminal dan gangster.

d) Melodrama

Film yang mampu menggugah emosi penonton secara mendalam dengan dukungan unsur ‘melodi’ (ilustrasi musik) yang merupakan pengembangan dari genre drama.

e) Olahraga

Film yang mengambil kisah aktivitas olahraga, baik atlet, pelatih, agen maupun ajang kompetisi. Biasanya diadaptasi dari kisah nyata baik biografi maupun sebuah peristiwa olahraga besar.

f) Perjalanan

Film yang menceritakan tentang perjalanan darat (umumnya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

g) Roman

Film yang lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaan maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya, dan juga merupakan pengembangan dari genre drama.

h) Superhero

Film yang berhubungan dengan kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat, yakni kisah kepahlawanan tokoh super dalam membasmi kekuatan jahat yang

merupakan perpaduan antara genre fiksi-ilmiah, aksi dan fantasi.

i) Supernatural

Film yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib, seperti hantu, roh halus, keajaiban, serta kekuatan mental seperti membaca pikiran, masa depan, masa lalu, dan lainnya yang juga merupakan perpaduan antara genre horor, fantasi, drama dan fiksi-ilmiah.

j) *Thriller*

Film yang memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian dan ketakutan pada penonton. Alur cerita sering berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks.

B. Definisi Operasional

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Peirce terkenal dengan teori segitiga maknanya atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan *interpretant*.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda disebut objek.interpretant yaitu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda.

2. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala bentuk tindakan yang menyakiti perempuan baik fisik maupun psikologis. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi dikarenakan masih kuatnya anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang dapat diperlakukan semena-mena. Laki-laki merasa merekalah yang memiliki kekuasaan, terlebih jika perempuan memiliki masalah dalam perekonomian. Kekerasan fisik, pelecehan seksual, serta kekerasan psikologis yang dialami perempuan dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban.

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti fisik atau tubuh korban. Tindakan yang terlihat dari film ini adalah menampar, mendorong, dan mencekik. Kekerasan lain yang terlihat dari film ini adalah kekerasan psikologis berupa tindakan kata-kata merendahkan, mengancam, dan memfitnah. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga tergambarkan dalam beberapa *scene* yaitu berupa tindakan memaksa memegang bagian tubuh, memaksa memegang organ seksual,

dan pemaksaan dalam berhubungan seksual.

3. Film

Film *drama* adalah film yang menceritakan potret kehidupan seseorang dengan menampilkan pengembangan tiap karakternya sehingga dapat menggugah emosi para penontonnya. Film *drama* biasanya mengangkat tema yang berkaitan dengan kisah-kisah tragis yang dialami dan bagaimana cara sang tokoh untuk melewati masa-masa tersebut. Dibalik genre *drama*, film ini juga memperlihatkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh beberapa lelaki.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel Kajian Terdahulu 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Husninatul Ghassani	Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden	Hasil penelitian menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, dan psikologis. Patriarkisme dan kapitalisme menjadi latar belakang ideologi yang mendominasi tindak kekerasan. Representasi simbol-simbol kekerasan dalam film ini dihadirkan dalam berbagai bentuk

2.	Ismail Sam Giu/Susilastuti Dwi N/ Basuki	Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul	dan varian, mulai dari pemukulan, penganiayaan, penghardikan/kata-kata kasar, hingga pada kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa representasi simbol-simbol feminisme yang terkandung dalam film <i>Fifty Shades of Grey</i> digambarkan dalam perjuangan tokoh utama wanita untuk mewujudkan martabat dan kebebasan yang sama untuk mengendalikan tubuh dan kehidupan dengan mengubah sikap seorang pria yang menginginkan hubungan kontraktual perbudakan seksual menjadi sosok yang mencoba melamar karakter wanita. Dalam seri film ini, unsur feminisme tidak begitu disorot, tetapi feminisme seri II mulai terlihat.
3.	Oki Irwina Saputri	Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Dalam Film “ <i>Fifty Shades of Grey</i> ” <i>series</i> I dan II)	

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Persamaan pada penelitian terdahulu yang pertama terletak pada judul yang sama-sama mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan dalam film. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Persamaan pada penelitian terdahulu yang kedua terletak pada sama-sama membahas tentang representasi kekerasan dalam film. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas kekerasan terhadap anak sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini membahas kekerasan terhadap perempuan. Penelitian terdahulu menggunakan model semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Persamaan pada penelitian terdahulu yang ketiga terletak pada sama-sama membahas representasi dalam film. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas feminisme sedangkan penelitian ini membahas tentang kekerasan terhadap perempuan. Penelitian terdahulu menggunakan model semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mengidentifikasi suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan (Bungin, 2003:39).

Menurut Kriyantono (2006:67) penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual itu, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variable beserta indikatornya. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang merupakan salah satu bagian dari kelompok metode analisis semiotika, yang mana untuk meneliti tentang film dapat melihat

dari tanda, objek, dan makna dari film tersebut. Menurut Peirce, logik harus



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

mempelajari bagaimana orang bernalar yang dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan orang untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna apa yang ditampilkan alam semesta (Zoest dalam Azqiah, 2005). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana hubungan tanda, objek dan makna dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah target memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian ini adalah film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dan seorang informan tambahan ahli psikologi Bahril Hidayat, M.Psi.

2. Objek

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012: 38). Objek dari penelitian ini adalah representasi kekerasan terhadap wanita dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, lalu menganalisis tanda dari film tersebut.

2. Waktu

Waktu dari penelitian ini adalah :



D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2012:139). Data primer dari penelitian ini yaitu film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, dimana elemen-elemen yang terdapat dalam film berupa tanda, objek, dialog, dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dan dokumen (Sugiono, 2012:141). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, internet maupun bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode agar mendapatkan data yang lengkap. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:226), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat

bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada *interview* atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, buku harian, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa buku, jurnal, internet maupun bahan tertulis lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg mengemukakan bahwa wawancara terbagi dalam beberapa macam :

1. wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternati jawabannya pun telah disiapkan

2. wawancara semiterstruktur yaitu pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya, dan
3. wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya).

Wawancara dalam penelitian ini mengambil seorang narasumber bernama Bahril Hidayat, M.Psi seorang ahli psikologi sebagai informan tambahan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012:241).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul dalam riset adalah kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh secara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006:194). Dalam Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan teori Semiotika Charles Sander Peirce, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Peneliti menonton film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak terlebih dahulu.
2. Melakukan pengamatan terhadap representasi kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam *scene-scene* pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak .
3. Mengklasifikasikan data dengan meng-*capture scene-scene* yang dianggap merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.
4. Menginterpretasikan *scene-scene* tersebut dengan menggunakan unsur makna dari Peirce yang terdiri dari tanda, *interpretan*,

objek (Sobur, 2004:115). Menarik kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

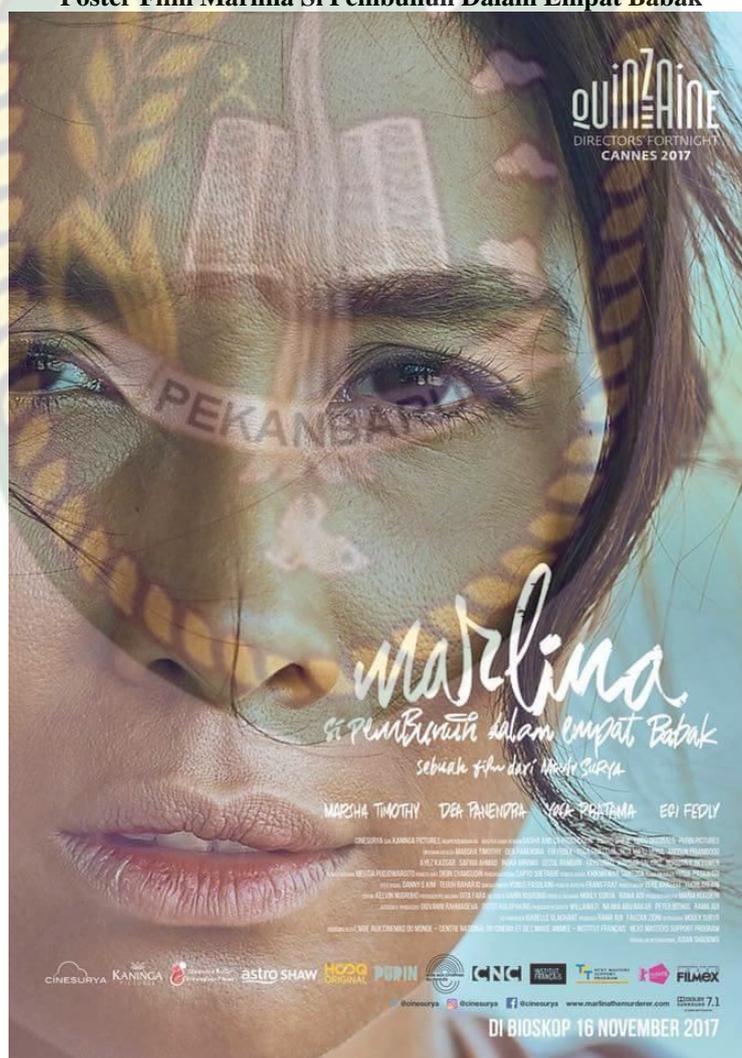
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Poster dan Tim Produksi Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Gambar 4.1
Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak



Sumber

:

IMDb.com

Tim Produksi Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak :

Tabel 4.1 Tim Produksi Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Produser	Rama Adi, Fauzan Zidni, Isabelle Glachant (co-produser)
Sutradara	Mouly Surya
Sinematografi	Yunus Pasolang
Editor Film	Kelvin Nugroho
Penata Musik	Yudhi Arfani, Zeke Khaseli

Sumber : IMDb.com

2. Profil Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan sebuah film bergenre *drama-thriller-crime* yang menceritakan kisah seorang perempuan di Sumba yang hidup sebatang kara setelah suami dan anaknya meninggal dunia. Karakter Marlina sendiri diperankan dengan *epic* oleh Marsha Timothy, aktris papan atas yang juga membintangi beberapa film Indonesia seperti *The Raid : 2* dan *Wiro Sableng 212*. Film ini disutradrai oleh Mouly Surya yang juga merupakan penulis skenario film Indonesia.

Dirilis pada 16 November 2017 oleh Cinesurya Pictures, film ini telah berkelana di berbagai festival dunia dan telah diputar pada *Cannes Film Festival* 2017. Selain itu, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak juga masuk menjadi 25 nominasi dari berbagai ajang penghargaan film dan memenangkan 17 diantaranya, seperti Yunus Pasolang yang berhasil menjadi pemenang pada *Asia-Pacific Film Festival* 2018 dalam kategori *Best Cinematography*, serta yang tak kalah penting menjadi nominasi

dalam *Academy Awards (Oscar)*, yang merupakan ajang apresiasi tertinggi dunia perfilman di Amerika Serikat. Rating yang diperoleh dari IMDb (*Internet Movie Database*) juga tinggi, yaitu 7,1/10.⁶

Terdapat tantangan dalam proses pembuatan film ini, dimana mereka harus berakting di lokasi dengan cuaca yang cukup ekstrem. Dalam mendalami karakter yang diperankannya, Marsha Timothy menjalani proses lokakarya dan juga riset selama 3 bulan. Ia juga bergaul ibu-ibu Sumba untuk lebih mempelajari dialek Sumba. Waktu produksi film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* juga cukup panjang dengan 17 hari pengambilan gambar dan lebih dari satu bulan perjalanan serta tiga bulan pra produksinya.

3. Penghargaan Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Tabel 4.2 Penghargaan Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

AFI Fest 2017	
Nominee Audience Award	World Cinema Mouly Surya
Asia Pacific Screen Awards 2017	
Nominee Asia Pacific Screen Award	Achievement in Directing Mouly Surya

⁶ https://www.imdb.com/title/tt5923026/?ref_=ttawd_awd_tt

Asia-Pacific Film Festival 2018	
Winner APFF Award	Best Cinematography Yunus Pasolang
Winner Special Award	
Nomine APFF Award	Best Actress Marsha Timothy
	Best Art Direction Frans Paat
	Best Costume Design Meutia Pudjowarsito
	Best Director Mouly Surya
	Best Film
	Best Music Zeke Khaseli Yudhi Arfani
	Best Music Yudhi Arfani Zeke Khaseli
Asian Film Awards 2018	
Nominee Asian Film Award	Best Actress Marsha Timothy
	Best Cinematographer Yunus Pasolang
	Best Production Designer Frans Paat
	Best Sound Khikmawan Santosa
Cannes Film Festival 2017	
Nominee Queer Palm	Mouly Surya

Festival Film Indonesia 2018

<p align="center">Winner Piala Citra</p>	Best Film
	Rama Adi Fauzan Zidni
	Best Director Mouly Surya
	Best Actress Marsha Timothy
	Best Supporting Actress Dea Panendra
	Best Cinematography Yunus Pasolang
	Best Original Screenplay Mouly Surya
	Rama Adi
	Best Editing Kelvin Nugroho
	Best Original Score Zeke Khaseli Yudhi Arfani
	Best Sound Khikmawan Santosa Yusuf A. Patawari
	Best Art Direction Frans Paat
	Best Supporting Actor Egy Fedly
Best Supporting Actor Yoga Pratama	
Best Visual Effects Danny S. Kim Teguh Raharjo	
Best Makeup and Hairstyling Didin Syamsudin	
<p align="center">Nominee Piala Citra</p>	

	Best Costume Design Meutia Pudjowarsito
Five Flavours Asian Film Festival 2017	
Winner New Asian Cinema	NETPAC Award Mouly Surya (director)
Nominee New Asian Cinema	Best Film Mouly Surya (director)
Golden Horse Film Festival 2017	
Nominee NETPAC Award	Best Asian Film
Göteborg Film Festival 2018	
Nominee Dragon Award	International Competition Mouly Surya
Istanbul International Film Festival 2018	
Nominee Golden Tulip	International Competition Mouly Surya
Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2017	
Winner Special Mention	Asian Features Competition Mouly Surya
Luxembourg City Film Festival 2018	
Nominee Grand Prix	Mouly Surya
QCinema International Film Festival 2017	
Winner Pylon Award	Best Picture - Asian Next Wave Mouly Surya
Rotterdam International Film Festival 2018	
Nominee Netpac Award	Mouly Surya
Sitges - Catalanian International Film Festival 2017	
Winner Best Actress	Marsha Timothy
Tokyo FILMeX 2017	
Winner Grand Prize	Mouly Surya (director) joint winner

Sumber : IMDb.com

4. Sinopsis Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Berlokasi di sebuah desa di Sumba, tinggal seorang janda bernama Marlina (Marsha Timothy). Ia hidup seorang diri setelah anaknya yang bernama Topan meninggal. Tak lama setelah anaknya, suaminya pun meninggal dunia. Tetapi karena kehidupan yang cukup sulit, Marlina hanya mampu berhutang untuk menguburkan jenazah anaknya, sementara sang suami diawetkan dan disimpan lebih dulu di rumah. Hal ini dikarenakan penguburan jenazah yang dilakukan sesuai tradisi di Sumba membutuhkan dana yang cukup besar.

Suatu hari seorang perampok bernama Markus (Egy Fedly) secara tiba-tiba mendatangi rumah Marlina. Tanpa basa-basi Markus mengatakan bahwa ia dan tujuh orang temannya akan mengambil seluruh harta, ternak, dan kehormatan Marlina. Ia juga menjatuhkan harga diri Marlina dengan kata-kata yang merendahkan seorang wanita.

Sebelum melakukan aksi bejatnya, Markus meminta agar Marlina memasak sup ayam untuk teman-temannya. Disitulah Marlina mulai melancarkan pembalasannya. Ia memasukkan tanaman beracun dalam sup yang dimasaknya sehingga teman-teman Markus meninggal setelah menyantap hidangan.

Tak lama setelah itu Marlina menawarkan makanan beracun tersebut kepada Markus, namun Markus memaksa untuk melakukan hubungan intim dengan Marlina. Marlina pun akhirnya dengan berani memenggal

kepala Markus dan berniat untuk membawa kepala itu menuju kantor polisi.

Babak kedua pun dimulai, Marlina melakukan sebuah perjalanan untuk mencari keadilan dan juga penebusan. Dalam perjalanan tersebut, Marlina bertemu seorang teman perempuannya (Dea Panendra) yang sedang hamil dan menunggu untuk melahirkan. Saat ingin menaiki mobil yang akan mengantar mereka ke kantor polisi, sang supir menolak untuk membawa Marlina, tetapi Marlina mengancam sang supir dengan menodongkan pedang agar ia dapat diantarkan menuju kantor polisi. Di perjalanan pula Marlina bertemu seorang wanita paruh baya dan cucunya yang akan mengantarkan hantaran untuk pernikahan keponakannya.

Tidak lama setelah itu Franz (Yoga Pratama) dan temannya mengunjungi rumah Marlina dan mendapati bahwa Markus dan teman-temannya sudah tidak bernyawa dan dalam kondisi tanpa kepala. Franz dan temannya pun pergi menyusul Marlina dan mendapati bus yang ditumpanginya. Namun penumpang yang lain berusaha untuk tidak mengatakan dimana keberadaan Marlina sehingga Franz pun marah dan menyandera penumpang lainnya.

Marlina pun melanjutkan perjalanannya menuju kantor polisi, dan sesampainya disana ia mendapati bahwa laporannya sulit untuk ditindak karena keterbatasan alat untuk visum dan kurangnya bukti. Marlina pun pergi meninggalkan kantor polisi dan sangat merasa kecewa.

Franz masih belum menyerah untuk mendapatkan kembali kepala Markus. Ia pun memaksa Novi untuk menghubungi Marlina dan meminta agar Marlina kembali ke rumahnya. Tidak hanya itu Franz juga memfitnah Novi dengan mengatakan kepada suaminya bahwa anak yang dikandung Novi bukanlah anak dari suaminya melainkan hubungannya dengan Franz.

Marlina pun kembali kerumah membawa kepala Markus, dan meminta agar Novi dan dirinya dibebaskan. Tetapi Franz justru memperkosa Marlina dan menyuruh Novi untuk memasak agar ia dapat dengan leluasa menyakiti Marlina. Tidak ingin temannya menjadi korban pemerkosaan lagi, akhirnya Novi dengan memberanikan diri masuk dan memenggal kepala Markus seperti yang dilakukan Marlina pada Markus.

5. Pemeran Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Tabel 4.3 Pemeran Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Marsha Timothy	Marlina
Egy Fedly	Markus
Tumpal Tampubolon	Suami Marlina
Yoga Pratama	Franz
Haydar Salishz	Niko
Yayu A.W. Unru	Raja
Norman R. Akyuwen	Bing
Ruly Lubis	Don

Satrya Ghozali	Robert
Dea Panendra	Novi
Ayez Kassar	Paulus (Supir Bus)
Rita Matu Mona	Yohana
Anggun Priambodo	Ian
Indra Birowo	Umbu

Sumber : IMDb.com

B. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Oleh karena rumusan masalah penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce tentang kekerasan terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, maka data yang dipaparkan berupa *scenes* yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan tersebut.

Setelah memahami konsep kekerasan terhadap perempuan, peneliti melakukan observasi pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan menemukan 6 *scenes* yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan didalamnya.

1. Kekerasan Fisik

Tabel 4.4

Scene 1

Gambar 4.2

Sign	 <p data-bbox="794 1317 1034 1352">01:09:05 s/d 01:09:20</p>
Object	<p>Suami Novi (Umbu) menampar Novi dengan amarah. Pada potongan scene ini Umbu melakukan tindakan berupa menyakiti fisik Novi dengan menamparnya hingga terjatuh dan mengakibatkan rasa sakit. Menampar adalah tindakan yang mencerminkan kekerasan fisik baik itu dilakukan oleh lelaki atau perempuan. Tidak hanya itu, dalam <i>scene</i> ini Umbu menampar Novi hingga 3 kali.</p>
Interpretan	<p>Penamparan adalah sebuah kekerasan fisik dimana sang pelaku melayangkan tangannya kearah kepala untuk menyakiti bagian dari wajah korban. Sang korban tidak dapat membela dirinya dan membalas perbuatan sang suami. Dalam Islam sendiri yaitu pada tafsir al Azhar tentang Surah an-Nisa ayat 34 dikatakan hal yang harus dilakukan oleh suami saat istri melakukan kesalahan yaitu dengan cara “ajarilah mereka”. Maksudnya beri mereka petunjuk dan pengajaran, ajari mereka dengan baik, sadarkan mereka atas kesalahan yang dilakukannya. Jika sang istri tidak lagi dapat dinasehati, saat itu sang suami diperbolehkan memukulnya tapi itu bila sang isteri memang pantas mendapatkannya (Hasil wawancara dengan informan).</p>

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan fisik dimana saat Novi mencoba menjelaskan bahwa Franz hanya berbohong mengenai anak yang dikandungnya tetapi sang suami justru marah hingga menampar Novi yang saat itu dalam keadaan hamil. Tidak hanya itu, Umbu juga mengatakan “berani kau?” kepada Novi karena Novi tetap mencoba menjelaskan kebenarannya dan menyuruh Novi untuk melahirkan saat itu juga untuk membuktikan bahwa itu benar anaknya. Hal ini tidak sewajarnya terjadi dimana seorang suami yang seharusnya menjaga dan percaya kepada istrinya justru menyakiti sang istri yang pada saat itu sedang hamil.

Tabel 4.5
Scene 2

Gambar 4.3

Sign	 <p>01:10:00 s/d 01:10:02</p>
Object	<p>Franz mendorong Novi hingga terjatuh dan Novi tidak mampu untuk melawan. Pada potongan scene ini Franz mendorong Novi hingga terjatuh setelah Umbu meninggalkan Novi dimana seharusnya Franz menolong dan meminta maaf karena telah memfitnahnya.</p>

Interpretan	Yang menjadi sasaran dalam kekerasan fisik yaitu tubuh manusia itu sendiri. Mendorong merupakan salah satu tindakan menyakiti tubuh dimana mengakibatkan efek sakit saat terjatuh. Tindakan ini dapat dilihat secara nyata. Tampak dari <i>scene</i> bahwa Novi terlihat kesakitan akibat didorong oleh Franz, ia tak mampu bangkit untuk melawan sebab perbedaan kekuatan antara dirinya dan Franz. Franz tidak hanya menyakiti Novi, tetapi juga menyakiti bayi yang dikandung oleh Novi sehingga ada kemungkinan efek yang dirasakan Novi lebih berat dari pada perempuan lain saat didorong (Hasil wawancara dengan informan)..
-------------	---

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan fisik. Sesaat setelah Umbu menampar dan mendorongnya, Franz yang sedari tadi melihat Novi diperlakukan secara kasar oleh suaminya pun juga melakukan hal yang sama. Berawal dari Novi yang mendorong Franz karena telah memfitnahnya, Franz membalas dorongan tersebut dengan kasar sehingga Novi terjatuh.

Tabel 4.6

Scene 3

Gambar 4.4

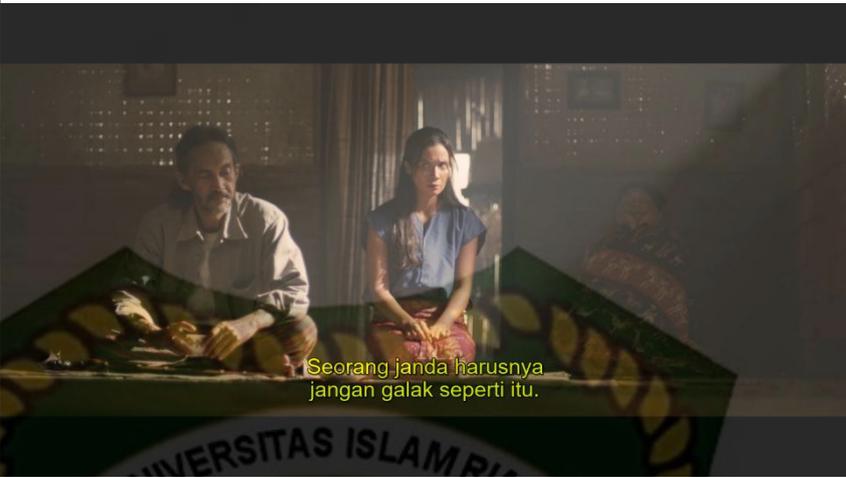
Sign	 <p style="text-align: center;">44:09 s/d 44:12</p>
Object	Franz mencekik Mama Yohana dan membawa parang. Pada potongan <i>scene</i> ini Franz dan salah satu temannya menyergap bus yang ditumpangi oleh Marlina sebelumnya dan menyandera Mama Yohana yang merupakan salah

	satu penumpang dengan mencekik bagian lehernya sambil memegang parang.
Interpretan	Mencekik merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik. Mencekik dapat mengakibatkan rasa sakit pada bagian leher sang korban dan membuat korban tidak mampu melakukan perlawanan. Tindakan memcekik ini tidak hanya dapat menyebabkan rasa sakit yang ringan, namun juga dapat menyebabkan rasa sesak pada korban karena menghambat pernapasan sang korban (Kristi Poerwandari).

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan fisik dimana Franz mencoba menyakiti Mama Yohana sesaat setelah mengetahui bahwa Marlina mencoba untuk melarikan diri dengan bus tersebut. Pada *scene* ini dapat dilihat bahwa Franz mencekik leher Mama Yohana untuk menakuti dan mengancam penumpang lain agar mereka mengatakan dimana Marlina bersembunyi. Franz memegang sebuah parang yang sudah pasti itu akan digunakan untuk membunuh seseorang. Ia menodongkan parangnya ke arah Mama Yohana juga ke arah Novi sambil berkata “Dimana perempuan itu? Dimana kepalanya?”. Franz mencoba menangkap Marlina untuk mendapatkan kembali kepala Markus yang dipenggal oleh Marlina.

2. Kekerasan Psikologis

Tabel 4.7
Scene 4

Gambar 4.5	
Sign	 <p style="text-align: center;">07:08</p>
Object	<p>Dialog dari <i>scene</i> ini, Markus mengatakan “Seorang janda harusnya jangan galak”. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus mengatakan bahwa Marlina yang telah menjadi seorang janda tidak boleh bertingkah galak dan harus berlemah lembut.</p>
Interpretan	<p>Kekerasan psikologis meliputi serangan terhadap harga diri dan perasaan korban. Dengan melontarkan perkataan merendahkan maka telah menyakiti perasaan dan harga dirinya, terlebih perempuan memiliki emosional yang lebih sensitif.</p> <p>Kata janda disini memiliki makna negatif karena tujuan penggunaannya adalah untuk merendahkan pihak perempuan. Dialog tersebut seakan-akan mengatakan bahwa seorang janda itu harus selalu bersikap manis, bersikap lemah dan mengikuti setiap perkataan lelaki (Hasil wawancara dengan informan).</p>

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan psikologis. Markus awalnya bertanya pada Marlina mengenai anaknya dan suaminya yang telah meninggal dan mengatakan bahwa Marlina adalah perempuan yang menyedihkan. Namun Marlina menjawabnya dengan kata “bukan urusanmu” sehingga Markus menjawab bahwa seorang janda seharusnya tidak bersikap galak.

Ekspresi Marlina terlihat tidak senang mendengarkan pernyataan “janda” tersebut. Perasaan kesal bercampur amarah terlihat dari ekspresinya saat melihat Markus yang dengan santai merendahkan Marlina dihadapan mayat suaminya.

Tabel 4.8
Scene 5

Gambar 4.6

Sign	 <p>07:09 s/d 07.15</p>
Object	<p>Dialog dari <i>scene</i> ini, Markus mengatakan “Kau beruntung ada lelaki yang masih mau denganmu. Jangan banyak memilih”.</p> <p>Pada potongan <i>scene</i> ini Markus melabeli bahwa seorang janda tidak akan mudah mendapatkan pendamping hidup kembali. Laki-laki selalu menganggap perempuan janda akan selalu menerima laki-laki yang menginginkannya tidak peduli siapapun itu selama laki-laki itu menginginkannya.</p>

Interpretan	Tindakan melabeli bahwa laki-laki tidak menginginkan perempuan yang bestatus janda adalah suatu tindakan kekerasan psikologis. Deskriminasi yang dilakukan hanya karena sang perempuan sudah pernah menikah dan menganggap tidak aka nada laki-laki yang menerima perempuan dengan status janda tersebut adalah tindakan yang salah dan menyinggung harga diri. Bukan berarti perempuan yang sudah pernah menikah tidak pantas untuk diperlakukan dengan baik, mereka juga perempuan yang harus diperlakukan dengan terhormat (Hasil wawancara dengan informan).
-------------	--

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan psikologis.

Markus yang pada awalnya menyebut Marlina seorang janda juga mengatakan bahwa ia seharusnya merasa beruntung jika masih ada laki-laki yang menginginkannya. Di Indonesia sendiri khususnya laki-laki selalu melabeli seorang janda adalah perempuan yang tidak diinginkan oleh laki-laki untuk menjalin hubungan, terlebih laki-laki tersebut masih belum pernah menikah.

Tabel 4.9
Scene 6

Gambar 4.7

Sign	 <p data-bbox="826 1899 1002 1933">07:40 s/d 07:49</p>
------	--

Object	Markus mengatakan “kami bertujuh akan mengambil uangmu, semua ternakmu, dan jika ada waktu tidur denganmu”. Markus menyampaikan tujuannya mendatangi Marlina yaitu untuk menjarah semua harta dan berniat memperkosa Marlina beserta 7 orang temannya.
Interpretan	Kekerasan psikis diawali dengan kata-kata yang diucapkan dan mengintimidasi seperti salah satunya kata-kata ancaman. Mengancam seseorang adalah tindakan kekerasan psikologis dimana akan menimbulkan rasa cemas dan takut bagi sang korban (Hasil wawancara dengan informan).

Saat Marlina bertanya tujuan Markus mendatangi rumahnya, Markus menjawab bahwa ia dan teman-temannya akan mengambil seluruh uang dan hewan ternak yang dimiliki Marlina berupa babi dan sapi. Tidak hanya itu, mereka juga berencana memperkosa Marlina secara bergantian.

Tabel 4.10

Scene 7

Gambar 4.8

Sign	 <p>08.12</p>
Object	Dialog dari <i>scene</i> ini, Markus mengatakan “Sudah berapa banyak laki-laki yang pernah kau tiduri”. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus menanyakan hal yang sangat merendahkan harga diri Marlina dan menilai Marlina sebagai perempuan murahan yang dengan sukarela menjual harga dirinya pada setiap laki-laki.

Interpretan	Pertanyaan yang bertujuan untuk menyudutkan dan menjatuhkan harga diri perempuan juga termasuk kedalam kekerasan psikologis. Pertanyaan yang menyangkut hal pribadi dan merendahkan ini dapat menjatuhkan harga diri dan melukai perasaan perempuan (Hasil wawancara dengan informan). Kata “tiduri” dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menyetubuhi dimana jika dikaitkan dengan dialog tersebut bermakna negatif (Martin dan Bhaskara, 2002:617).

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan psikologis. Setelah Markus mengatakan bahwa ia dan teman-temannya akan memperkosa Marlina, ia bertanya sudah berapa banyak laki-laki yang pernah meniduri Marlina. Hal ini sangat merendahkan martabat dan harga diri Marlina dimana ia merupakan janda yang baru saja ditinggal suaminya untuk selama-lamanya dan seakan-akan Marlina adalah perempuan yang sudah biasa berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Setelah bertanya seperti itu, Markus juga kembali bertanya “hanya dengan lelaki itu?” sambil melihat kearah jenazah suami Marlina dengan nada dan ekspresi merendahkan.

Menurut Bahril Hidayat dialog ini megandung makna negatif karena merendahkan martabat wanita dan makna kata meniduri dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menyetubuhi dimana jika dikaitkan dengan dialog tersebut bermakna negatif (Martin dan Bhaskara, 2002:617).

Tabel 4.11
Scene 8

Gambar 4.9	
Sign	
Object	Dialog dari <i>scene</i> ini, Umbu mengatakan “kau tidak bisa menahan nafsumu”. Pada potongan <i>scene</i> ini Umbu mengatakan kata-kata yang merendahkan dan menyakiti hati Novi sebagai seorang istri dan seorang perempuan. Novi dianggap sebagai perempuan yang tidak bisa melawan hawa nafsunya.
Interpretan	Dalam Kamus Bahasa Indonesia arti kata “nafsu” yaitu dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik (Martin dan Bhaskara, 2002:396).

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan psikologis. Umbu yang mempercayai perkataan Franz bahwa ia memiliki hubungan gelap dengan Novi menjadi marah dan memfitnah Novi telah mengkhianati dirinya saat ia berusaha untuk mencari nafkah. Perkataan tersebut dengan jelas merendahkan martabat Novi sebagai seorang istri yang berusaha untuk menjaga dirinya tetapi justru sang suami tidak mempercayainya. Novi telah menjelaskan bahwa ia hanya menolong Marlina dan difitnah oleh Franz, tetapi Umbu tetap menuduhnya berselingkuh. Dalam Kamus Bahasa Indonesia arti kata nafsu yaitu dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik yang mana arti nya sesuatu yang negatif disematkan Umbu kepada Novi (Martin

dan Bhaskara, 2002:396).

Tabel 4.12

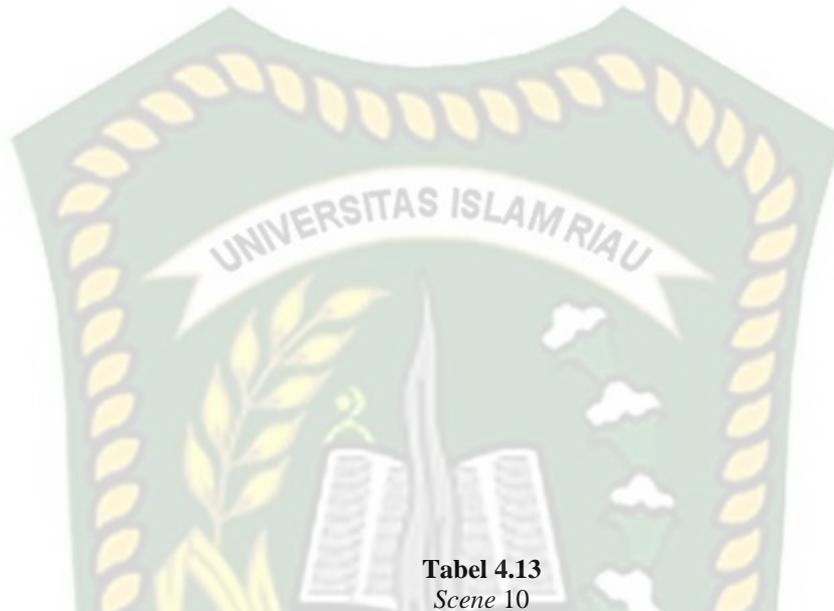
Scene 9

Gambar 4.10

Sign	 <p style="text-align: center;">01:09:00</p>
Object	<p>Dialog dari <i>scene</i> ini, Umbu mengatakan “Kau tidur dengan laki-laki lain” kepada Novi dengan nada tinggi. Pada <i>scene</i> terlihat Umbu memfitnah Novi berselingkuh dengan Franz.</p>
Interpretan	<p>Menuduh merupakan salah satu kekerasan psikologis karena menyakiti perasaan sang perempuan. Menuduh dan membentak dengan kasar tidak seharusnya dilakukan sang suami kepada istri. Apabila ada suatu masalah yang dihadapi, seharusnya sang suami bisa mengontrol emosi dan mengajak sang isteri untuk membicarakan masalah dengan baik, bukan dengan menuduh hal-hal negatif dan tidak benar pada sang isteri (Hasil wawancara dengan informan).</p>

Umbu memfitnah Novi telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain. Umbu menganggap anaknya belum lahir hingga saat itu karena dianggap sunsang. Masyarakat Sumba mempercayai jika bayi sunsang disebabkan dari hubungan seksual semasa hamil. Selama itu sang suami mematuhi kepercayaannya yang tidak memperbolehkan melakukan hubungan seksual saat bulan pertama hamil. Situasi itulah yang membuat

Umbu berprasangka buruk karena anak yang dikandung Novi karena tidak kunjung lahir dan menganggap Novi telah melampiaskan hawa nafsunya kepada laki-laki lain.⁷



Tabel 4.13
Scene 10

Gambar 4.11

Sign	 <p style="text-align: center;">01:33:22</p>
Object	<p>Dialog dari <i>scene</i> ini, Franz mengatakan “kau mau mati bersama anakmu?”. Pada potongan <i>scene</i> ini Franz mengancam Novi mengangkat telfon untuk menyuruh Marlina kembali ke rumahnya mengembalikan kepala Markus. Tindakan ancaman dan menakut-nakuti merupakan bagian dari kekerasan psikologis.</p>

⁷ <https://medium.com/@ursulaflorene/novi-yang-tidak-di-dunia-marlina-saja-24739ee5430d>

Interpretan	Tindakan mengancam dapat membuat korban merasakan rasa takut dari desakan yang dilakukan pelaku. Korban akan menuruti keinginan pelaku agar terlepas dari tekanan yang dihadapinya. Sang korban akan merasa terintimidasi dan panik sehingga akan melakukan apapun yang diperintahkan sang pelaku. Pemaksaan dengan ancaman dapat mengganggu emosional sang korban (Hasil wawancara dengan informan).

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan psikologis terlihat dari Franz memaksa Novi untuk membujuk Marlina mengembalikan kepala Markus yang telah dipenggalnya. Novi mencoba tetap melindungi Marlina, namun Franz mengancam akan membunuhnya beserta anak yang sedang dikandungnya bila ia tidak berhasil membujuk Marlina kembali ke rumah.

1) Kekerasan Seksual

Tabel 4.14

Scene 11

Gambar 4.12

Sign	
	22:15 s/d 22:49

Object	Markus memaksa Marlina untuk membuka bajunya dan memegang bagian sensitif dari perempuan yaitu bagian dada. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus melakukan tindakan yang menyakiti lengan Marlina dengan menariknya lalu memaksa Marlina untuk melepaskan pakaiannya demi memuaskan hasrat bejatnya melihat bagian dada Marlina. Marlina mencoba menolak tetapi Markus tetap memaksanya.
Interpretan	Tindakan dalam <i>scene</i> tersebut merupakan sebuah pelecehan seksual. Korban dengan jelas menolak permintaan pelaku namun pelaku tidak memperdulikan penolakannya. Segala tindakan yang dilakukan dengan keterpaksaan dari pihak korban dapat dikategorikan dalam kekerasan seksual (hasil wawancara dengan informan).

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan seksual. Saat Marlina hendak mengantarkan makanan ke kamar untuk Markus, tiba-tiba markus memaksa Marlina untuk membuka bajunya walaupun marlina menolak. Tindakan ini merupakan kekerasan seksual dimana Markus memaksa Marlina untuk memperlihatkan bagian tubuhnya dan memegang dada Marlina.

Tabel 4.15

Scene 12

Gambar 4.13

Sign	 <p>Tolong jangan ...</p> <p>22:56 s/d 22:58</p>
------	--

Object	Markus memaksa menyentuh dan mencium bagian tubuh sensitif Marlina walaupun Marlina telah mengatakan “jangan”. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus mencoba menyentuh dan mencium leher Marlina dimana leher merupakan bagian tubuh sensitif perempuan. Marlina telah mencoba untuk menolak dengan memalingkan wajahnya namun Markus tetap memaksanya.
Interpretan	Menurut Komnas Perempuan pemaksaan merupakan tindakan kekerasan yang tidak menghormati hak-hak perempuan. Saat perempuan tidak menghendaki dan menolak tindakan yang dilakukan sang laki-laki, itu sudah termasuk kedalam kekerasan seksual. Tindakan ini masuk kedalam pelecehan seksual dan pencabulan karena menyentuh bagian tubuh perempuan dan membuat rasa tidak nyaman.

Potongan *scene* diatas memperlihatkan bahwa Markus sekali lagi memaksa menyentuh dan mencium bagian tubuh Marlina dengan memaksa untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dari pihak perempuan disaat Marlina sendiri tidak menghendakinya. Marlina dengan jelas menolak dengan mengatakan “Tolong jangan” namun Markus seolah-oleh tidak mendengarkannya. Marlina mencoba untuk keluar dari dekapan Markus dan memalingkan wajahnya namun kekuatan Markus lebih kuat bila dibandingkan Marlina.

Tabel 4.16
Scene 13

Gambar 4.14

Sign	
------	--

	 <p data-bbox="826 772 1002 806">23:06 s/d 23:22</p>
Object	<p>Markus memaksa Marlina menyentuh organ seksualnya. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus memaksa Marlina untuk menyentuh bagian seksualnya untuk melakukan oral seks. Marlina tampak memalingkan wajahnya tanda terpaksa melakukannya.</p>
Interpretan	<p>Tindakan pemaksaan melakukan oral seks termasuk kedalam kekerasan seksual. Terlihat bahwa sang perempuan tidak ingin melakukan hal tersebut namun dengan terpaksa melakukannya. Segala tindakan yang dilakukan secara paksa dan tanpa izin sang perempuan merupakan tindak kekerasan seksual (Hasil wawancara dengan informan).</p>

Menurut Bahril Hidayat, tindakan dalam *scene* tersebut merupakan sebuah pemaksaan dalam hubungan seksual. Dalam agama Islam, seorang istri memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan biologis terhadap suaminya dan ketika suami meminta dengan memaksa lalu sang istri menolak itu tidak termasuk dalam kekerasan seksual. Berbeda dengan *scene* ini dimana Marlina merupakan korban pemerkosaan dan dengan tegas menolak untuk berhubungan seksual tetapi Markus memaksanya untuk melakukan hubungan seksual yang dalam *scene* ini Marlina dengan terpaksa menyentuh organ seksual Markus.

Tabel 4.17
Scene 14

Gambar 4.15	
Sign	 <p style="text-align: center;">23:42 s/d 24:04</p>
Object	<p>Markus menyentuh bagian tubuh Marlina yaitu organ seksualnya dan menamparnya saat Marlina mencoba membela diri. Pada potongan <i>scene</i> ini Markus memulai aksi bejatnya memerkosa Marlina dan saat Marlina menolaknya Markus justru menampar Marlina hingga terjatuh yang merupakan kekerasan dalam berhubungan seksual. Marlina dianggap sebagai wanita lemah yang bisa diperlakukan semena-mena oleh lelaki.</p>
Interpretan	<p>Tindakan dalam <i>scene</i> tersebut merupakan sebuah pemaksaan dalam hubungan seksual. Apabila ada tindakan kekerasan berupa menampar atau pemaksaan dalam berhubungan seksual itu tetap masuk kedalam kategori kekerasan seksual, karena walaupun fisik yang disentuh tetapi orientasinya adalah seksual. Dalam KUHP Pasal 285, bentuk kekerasan seksual dapat berupa tindakan memaksa seorang perempuan untuk melakukan persetubuhan dengan sang pelaku diluar perkawinan (Hasil wawancara dengan informan).</p>

Potongan *scene* ini merupakan salah satu potongan *scene* tentang kekerasan seksual. Menyentuh bagian organ seksual perempuan dengan paksa dan tanpa persetujuan dari perempuan itu merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam *scene* diatas Marlina telah mencoba membela diri namun Markus menamparnya hingga. Tidak hanya menyentuh organ seksual Marlina, Markus juga berusaha memerkosa Marlina.

A. Pembahasan

Kekerasan terhadap perempuan saat ini memang masih sering terjadi. Dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak menceritakan tentang kisah hidup seorang perempuan yang tinggal sebatang kara di Sumba setelah anak dan suaminya meninggal dunia. Hingga suatu hari tiba-tiba datang sekelompok perampok yang ingin mengambil harta benda dan ternak Marlina.

Tidak hanya itu, mereka juga memperkosa Marlina. Kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan perampok bukan hanya ditujukan pada Marlina, tetapi juga teman Marlina yang bernama Novi. Hal ini dikarenakan cara pandang seorang laki-laki terhadap perempuan masih menganggap seorang perempuan adalah makhluk yang lemah.

Dalam Pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan mengemukakan ada 5 bentuk kekerasan yang serin dialami oleh perempuan, namun yang terlihat dari film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, hanya terdapat 3 bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film tersebut

:

1. Kekerasan Fisik
2. Kekerasan Psikologis
3. Kekerasan Seksual

Untuk mengetahui tindakan-tindakan kekerasan dalam film ini, diperlukan analisis semiotika. Dalam hal ini peneliti menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.

Tanda-tanda dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* tersebut dianalisis berdasarkan segitiga makna dari Charles Sanders Peirce meliputi *sign*, *object* dan *interpretant*. Hal ini dapat terlihat pada setiap adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain dan dialog-dialog yang diucapkan.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik berupa tindakan memukul, menendang, menonjok, menampar, mendorong, menjambak rambut, menyiram dengan air panas, melempar dengan benda keras dan menyundut dengan rokok.

a. Menampar pada *scene* 1

Pada *scene* 1 terlihat bahwa kekerasan fisik yang dilakukan pelaku yaitu Umbu terhadap istrinya Novi adalah tindakan menampar hingga terjatuh. Kekerasan fisik memang kerap terjadi dalam rumah tangga, terkhusus tindakan penamparan. Suami yang tidak dapat menahan emosinya selalu melampiaskan amarahnya dengan menyakiti sang istri karena menganggap dirinya memiliki kekuatan yang lebih sehingga istri tidak akan mampu melawan. Tindakan menampar ini termasuk kedalam kekerasan dalam rumah tangga yang di atur dalam

UU PKDRT Pasal 6 tindakan ini mengakibatkan rasa sakit⁸.

b. Mendorong pada *scene 2*

Pada *scene 2* terlihat Novi juga mendapatkan tindakan kekerasan dari Franz yang saat itu juga kembali mendorong Novi hingga terjatuh. Novi sempat melakukan pembelaan diri saat Franz menghampirinya, namun Franz mendorong Novi lebih kuat dan Novi pun tidak sanggup untuk bangkit berdiri kembali. Mendorong termasuk kedalam kekerasan fisik ringan karena mengakibatkan rasa sakit dan luka ringan.⁹

c. Mencekik pada *scene 3*

Pada *scene 3* terlihat saat Franz mencekik leher Mama Yohana sehingga ia tidak dapat melarikan diri. Franz juga menodongkan parangnya untuk mengancam penumpang lain agar mereka memberi tahu dimana Marlina berada. Memiting leher merupakan tindakan kekerasan fisik.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan berupa kata-kata kasar yang menyakitkan, merendahkan, memaki, bentakan/amarah, ancaman, mengusir, menyandera, menghukum.

⁸ <https://mitrawacana.or.id/kebijakan/uu-n0-23-tahun-2004-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>

⁹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/12402/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

- a. Merendahkan pada *scene* 4, 5, 7, dan 8.

Pada *scene* 4 Markus menggunakan kata-kata merendahkan Marlina yang seorang janda. Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 menjelaskan bahwa kata janda berarti wanita yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya. Seorang janda sering dinilai sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya, juga ditempatkan diposisi rendah. Di Indonesia sendiri, seorang janda akan dijadikan bahan pergunjangan masyarakat disekitarnya, terlebih lagi di daerah pedesaan.

Pada *scene* 5 Markus melabeli tidak akan ada laki-laki yang menginginkan seorang janda. Ollenburger dan moore mengatakan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat menganggap dan menentang perempuan tua yang menikahi pria muda, dan juga menentang wanita tua untuk menikah lagi. Laki-laki menganggap perempuan janda tidak sepatutnya menjadi pemilih dalam mencari pengganti suaminya, dan juga menganggap bahwa sebuah keberuntungan jika ada lelaki yang ingin “menemani” sang janda karena mereka memandang janda adalah perempuan yang kesepian. Marlina terlihat membuang muka saat mendengarkan perkataan Markus, hal ini menunjukkan Marlina tersinggung dengan kata-katanya dan ingin mengacuhkan perkataan tersebut.

Pada *scene* 7 Markus kembali mengatakan kata-kata yang merendahkan Marlina dimana ia bertanya sudah berapa banyak laki-laki yang ditiduri oleh Marlina. Markus seakan-akan melabeli Marlina adalah perempuan murahan yang akan memberikan harga dirinya pada siapapun yang memintanya. Jelas ini merendahkan martabat Marlina sebagai perempuan yang baru ditinggalkan oleh suaminya, seperti Markus menilai bahwa Marlina telah biasa melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain semasa suaminya masih hidup.

Pada *scene* 8 Umbu merendahkan Novi dengan mengatakan Novi tidak dapat menahan nafsunya. Tuduhan ini jelas membuat Novi merasa sakit hati. *Scene* ini menjelaskan bahwa kekerasan psikologis memang tidak terlihat, tetapi justru lebih membekas bagi korban dimana kata-kata merendahkan tersebut akan terus membekas di pikiran sang korban.

b. Memfitnah

Pada *scene* 9, Umbu memfitnah Novi telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Hal ini karena Umbu mempercayai kata-kata Franz saat ditelfon. Umbu juga memaksa Novi untuk melahirkan saat itu juga karena dia percaya sang istri berselingkuh dengan laki-laki lain dan anak yang dikandungnya masih belum lahir juga. Masyarakat Sumba setempat mempercayai bahwa bayi terlahir sunsang karena ibunya

berhubungan seksual semasa hamil, sehingga Umbu berprasangka buruk dan menganggap Novi telah melampiaskan hawa nafsunya kepada laki-laki lain. Pada *scene* tersebut perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah dan suka menggoda laki-laki lain hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

c. Mengancam pada *scene* 6 dan 10

Pada *scene* 6 Markus memberitahukan tujuannya menemui Marlina, yaitu untuk mengambil harta dan ternak yang Marlina miliki. Ia juga mengancam akan memperkosa Marlina bersama teman-temannya. Hal ini termasuk tindakan intimidasi karena mengancam kebebasan pribadi seseorang, diatur dalam hukum karena telah mengancam akan melakukan tindakan kekerasan seksual berupa pemerkosaan¹⁰.

Pada *scene* 10 saat Franz mengatakan akan membunuh Novi dan anak yang dikandungnya bila Novi tidak mau membujuk Marlina pulang. Dalam *scene* ini kata-kata ancaman tersebut dapat mengganggu jiwa sang korban dimana akan timbul rasa takut apabila tidak dapat memenuhi ancaman dari si pelaku. Korban akan menuruti setiap perkataan pelaku agar ia tidak disakiti.

¹⁰ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5722f1901483d/makna-intimidasi-menurut-hukum-pidana/>

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai.

- a. Memaksa menyentuh dan melihat bagian tubuh perempuan pada *scene* 11 dan 12.

Pada *scene* 11 Markus memaksa Marlina untuk membuka bajunya. Markus pun memaksa Marlina untuk memperlihatkan bagian dadanya dengan perlahan membuka kancing baju Marlina namun Marlina dengan sigap mencoba untuk menolak dengan memalingkan badan. Dada merupakan bagian sensualitas dari seorang perempuan.

Dalam *scene* 12 Markus memaksa untuk menyentuh bagian tubuh Marlina yaitu leher walaupun dengan tidak rela. Memegang bagian-bagian sensitif wanita yang tidak seharusnya disentuh merupakan kekerasan seksual dimana perempuan tidak mampu untuk melawan karena laki-laki pada umumnya memiliki kekuatan yang lebih kuat dari pada seorang perempuan.

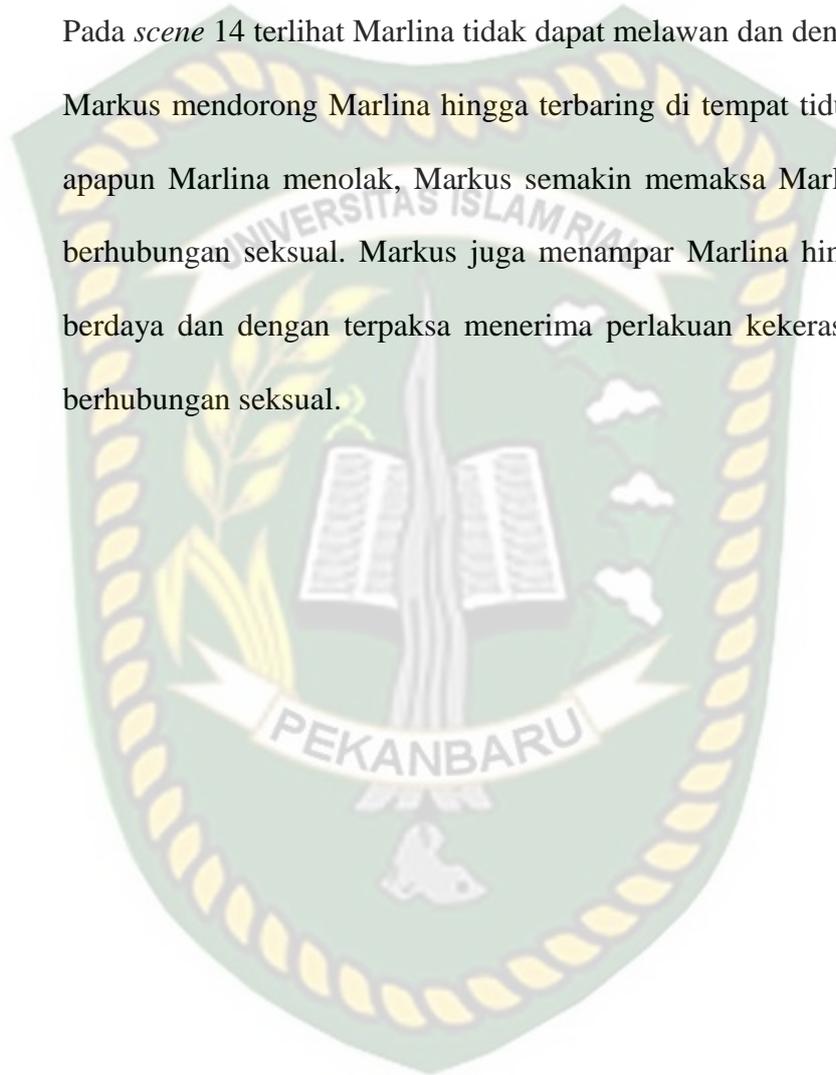
- b. Memaksa memegang organ seksual laki-laki pada *scene* 13

Dalam *scene* 13 Markus memaksa Marlina untuk memegang kemaluannya. Marlina tidak dapat lagi membantah karena Markus memegang tangan Marlina dan dengan paksa memerintahkan Marlina untuk melakukan oral seks terhadapnya. Tindakan Marlina tidak

dengan keinginannya sendiri karena itu *scene* ini termasuk kedalam kekerasan seksual.

c. Memaksa berhubungan seksual pada *scene* 14

Pada *scene* 14 terlihat Marlina tidak dapat melawan dan dengan paksa Markus mendorong Marlina hingga terbaring di tempat tidur. Sekuat apapun Marlina menolak, Markus semakin memaksa Marlina untuk berhubungan seksual. Markus juga menampar Marlina hingga tidak berdaya dan dengan terpaksa menerima perlakuan kekerasan dalam berhubungan seksual.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kisah seorang janda bernama Marlina yang tinggal sebatang kara di Sumba dan secara tiba-tiba didatangi oleh sekelompok perampok yang menginginkan harta dan ternaknya, juga melakukan pemerkosaan terhadapnya. Berbagai tindak kekerasan dialami oleh Marlina, begitu pula temannya yang bernama Novi. Berdasarkan analisis pada *scenes* yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, maka ditarik kesimpulan bahwa kekerasan yang terjadi dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang terjadi dari kekerasan fisik berupa menampar, mendorong dan memfitnah. Kekerasan psikologis berupa kata-kata merendahkan, mengancam dan memfitnah. Kekerasan seksual berupa memaksa memegang bagian tubuh, memaksa memegang organ seksual, dan pemaksaan dalam berhubungan seksual.

Selain itu film ini menampilkan bagaimana kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dikarenakan laki-laki masih menganggap perempuan adalah

mahluk lemah dari segi fisik dan mental. Film ini mengajarkan bahwa perempuan



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

juga harus berani menuntut keadilan apabila mendapatkan berbagai perlakuan tindak kekerasan yang dialami dan bangkit dari keterpurukan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda, kode, dan simbol. Semoga kajian penelitian ini nantinya dapat menjadi sarana serta acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis atau penelitian dimasa depan sehingga dapat mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
2. Secara praktis, kekerasan terhadap perempuan memang masih sering terjadi. Namun saat ini telah banyak Lembaga Swadaya Masyarakat yang didirikan untuk mencegah kekerasan terjadi. Masyarakat harus lebih memahami bahwa saling menghargai adalah hal yang harus sama-sama kita tanamkan dalam diri sehingga tidak ada lagi kekerasan-kekerasan yang terjadi. Perbedaan kedudukan perempuan seharusnya tidak menjadi permasalahan dan alasan untuk melakukan kekerasan terhadapnya dan harus lebih serius dalam menangani setiap kasus kekerasan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. (2012). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga. (2000). *Informasi Kesehatan Reproduksi : Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film - Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Indiwana Seto W. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal / Skripsi :

Ghassani, Husninal. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Ismail Sam Ghu/Susilastuti Dwi N/ Basuki. (2009). *Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta

Saputri, Oki Irwina. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Dalam Film "Fifty Shades of Grey" series I dan II)*. Universitas Muhammadiyah. Malang.

Internet :

<https://indonesiaproud.wordpress.com/2010/05/09/film-merantau-raih-film-terbaik-di-actionfest-2010-as/>

<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8273>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2019/03/06/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-14-persen-dari-tahun-sebelumnya>.

<https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_8_1992.htm

https://www.imdb.com/title/tt5923026/?ref_=ttawd_awd_tt